

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksplanasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Hakikat Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami konsep dan mencapai kompetensi. Karakteristik Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan keahlian dan karakter peserta didik, materi yang esensial, serta pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, guru memiliki kebebasan dalam menggunakan perangkat pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Adapun karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut.

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Artinya, pelajar memahami ajaran agama dan kepercayaannya dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berkebinekaan global. Artinya, pelajar dapat mempertahankan budaya lokal, tetapi tetap memiliki pemikiran terbuka dengan budaya lain sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai.
- 3) Bergotong royong. Artinya, pelajar memiliki kemampuan untuk bekerja sama agar pekerjaan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.

- 4) Mandiri. Artinya, pelajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar dirinya.
- 5) Bernalar kritis. Artinya, pelajar mampu memproses secara objektif informasi yang diperoleh sehingga dapat menghubungkan antara berbagai, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan sebuah informasi.
- 6) Kreatif. Artinya, pelajar dapat memodifikasi atau menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Pada pelaksanaannya, kurikulum Merdeka membagi capaian pembelajaran peserta didik berdasarkan fase sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik. Peserta didik SMP berada pada fase D.

b. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D pada kurikulum Merdeka mengacu pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), yakni kelas VII sampai dengan kelas XI dan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni kelas X sampai dengan kelas XII. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase D dijabarkan melalui beberapa elemen, yaitu sebagai berikut.

1) Menyimak.

Pada elemen ini, peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik juga mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.

2) Membaca dan Memirsa.

Pada elemen ini peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik juga mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Serta, peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

3) Berbicara dan Mempresentasikan

Pada elemen ini peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog dengan logis kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

4) Menulis

Pada elemen ini peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro dan kontra.

c. Tujuan Pembelajaran Teks Eksplanasi dalam Kurikulum Merdeka

Teks eksplanasi terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada semester genap (semester dua) berada pada bab VI dengan memuat tema *Aksi Nyata Para Pelindung Bumi*. Pada bab ini, peserta didik diajak untuk belajar memahami informasi yang bersifat eksplanatif yang disajikan dalam teks berita sehingga peserta didik dapat memahami penjelasan mengenai suatu fenomena alam/sosial secara logis dan sistematis.

2. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu peristiwa alam maupun sosial yang terjadi di sekitar. John Barwick (Djarmika, 2018:4) menyebutkan teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Pendapat lain, Setyaningsih (2019:135) menyebutkan teks eksplanasi adalah teks yang bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam dan fenomena sosial. Senada dengan Setyaningsih, Irma (2022:65) menjelaskan teks eksplanasi

merupakan teks yang berisi penjelasan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam, ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena, baik alam maupun sosial terjadi dan terbentuk.

b. Contoh Teks Eksplanasi

Berikut contoh teks eksplanasi *Munculnya Pelangi* yang dikutip dari media *detik.com*.

Pelangi atau dalam Bahasa Inggrisnya *Rainbow* adalah suatu peristiwa optik atau meteorologi berwujud cahaya yang bermacam-macam warna paralel satu dengan yang lainnya di langit atau media yang lain. Ketika terjadi hujan ringan di langit terlihat pelangi seperti bercahaya di mana cahaya tersebut menuju cakrawala. Selain itu di sekitar air terjun kita juga bisa melihat Pelangi yang indah.

Terciptanya pelangi di cakrawala yaitu melalui empat siklus. Di antaranya yaitu pembiasan sinar matahari. Cahaya atau sinar matahari yang kemudian dibelokkan menuju arah lain dari satu medium menuju medium yang lain oleh tetesan air yang terdapat di atmosfer. Kemudian tetesan air tersebut dilewati oleh sinar matahari. Ketika tetesan air tersebut dilewati oleh cahaya matahari, maka cahaya itu akan dibiaskan sehingga dapat menciptakan warna-warna indah yang terpisah secara sendiri-sendiri. Masing-masing dari warna pelangi tersebut akan dibelokkan dengan sudut yang berbeda. Sehingga dari pembelokan cahaya tersebut bisa menghasilkan warna-warni yang memukau pada pelangi. Di saat hujan ringan bersamaan dengan munculnya sinar matahari kita bisa melihat fenomena pelangi. Namun haruslah dari arah yang berlawanan dengan kita. Keberadaan kita harus ada di antara tetesan air dan matahari yang mana posisi matahari berada di belakang kita. Pusat busur pelangi dan mata kita harus berada pada satu garis.

Dengan demikian, pelangi menjadi suatu contoh indah dari interaksi cahaya matahari dengan tetesan air di atmosfer. Melalui empat siklus yang melibatkan pembiasan sinar matahari dan pembelokan cahaya oleh tetesan air, warna-warna spektrum terpisah-pisah dan membentuk pemandangan yang memukau. (Rahmawati, 2023)

c. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur adalah susunan unsur-unsur yang membangun suatu teks yang menghubungkan satu sama lain. Djatmika (2018:10-11) menyebutkan struktur teks

eksplanasi yaitu pernyataan umum dan rangkaian penjelasan. Sementara Setyaningsih (2019:137) menyebutkan struktur teks eksplanasi meliputi pernyataan umum, penjelasan proses, dan Penutup. Senada dengan Setyaningsih, Irma (2022:65) menjelaskan bagian atau struktur dari teks eksplanasi adalah Pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik simpulan struktur teks eksplanasi adalah pernyataan umum, deretan penjelas, interpretasi atau penutup. Berikut merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah struktur teks eksplanasi.

1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum merupakan gambaran umum suatu aspek atau peristiwa yang akan dijelaskan. Djatmika (2018:10) menyebutkan pernyataan umum adalah bagian teks yang berisi pengenalan tentang fenomena yang akan dijelaskan. Hal tersebut senada dengan pendapat Setyaningsih (2019:137) yang menyebutkan pernyataan umum adalah gambaran umum mengenai suatu peristiwa yang akan dijelaskan. Pendapat lain, Irma (2022:65) juga menyebutkan pernyataan umum adalah pengenalan atau penjelasan singkat mengenai suatu fenomena.

2) Deretan Penjelas

Deretan penjelas adalah bagian teks yang menjelaskan proses atau sebab akibat dari suatu fenomena. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djatmika (2018:10) yang menyebutkan deretan penjelas merupakan bagian inti dari teks. Bagian ini menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa. Pendapat lain, Setyaningsih (2019:137) menyebutkan bagian deretan penjelas berisi proses atau hubungan sebab-akibat dari

suatu fenomena yang dijelaskan. Senada dengan Djatmika dan Setyaningsih, Irma (2022:65) menjelaskan deretan penjelas menerangkan sebab akibat suatu fenomena dari awal sampai akhir dengan detail.

3) Interpretasi/Penutup

Interpretasi atau penutup adalah bagian teks eksplanasi yang berisi simpulan atau penutup yang sifatnya pilihan atau opsional. Setyaningsih (2019:137) menerangkan bagian interpretasi atau penutup merupakan bagian pernyataan umum dan deretan penjelas yang berisi pertanyaan mengapa dan bagaimana terjawab. Namun, tidak semua teks eksplanasi terdapat bagian interpretasi atau penutup. Senada dengan Setyaningsih, Irma (2022:65) menjelaskan bagian interpretasi merupakan inti sari atau simpulan dari pernyataan umum dan deretan penjelas dari topik yang dibahas. Interpretasi ini bersifat opsional atau pilihan.

d. Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kebahasaan merupakan pedoman berbahasa. Setiap jenis teks mempunyai kebahasaan masing-masing. Kebahasaan teks yang lain akan memiliki perbedaan, begitu pun dengan teks eksplanasi. Djatmika (2018:14-16) mengemukakan kebahasaan teks eksplanasi yakni .

- 1) Menggunakan kata kerja.
- 2) Menggunakan kalimat pasif, kalimat yang subjeknya dikenai sebuah tindakan
- 3) Menggunakan konjungsi waktu dan kausal

Sementara Setyaningsih (2019:137) menjelaskan struktur eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Terdapat istilah-istilah teknis. Artinya, istilah yang berkaitan dengan ilmu bidang tertentu
- 2) Menggunakan kalimat aktif (kalimat yang subjeknya melakukan sebuah tindakan) dan kalimat pasif.
- 3) Menggunakan kalimat tanya (interogatif) dan kalimat berita (deklaratif)
- 4) Kalimat yang menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana.

Senada dengan Djatmika dan Setyaningsih, Irma (2022:7) mengemukakan kebahasaan teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat istilah-istilah ilmiah.
- 2) Membahas hal-hal yang bersifat umum dengan tidak mengikutsertakan manusia. Contohnya hujan, banjir, gempa bumi, gerhana matahari.
- 3) Banyak menggunakan verba material dan verba relasional (kata kerja aktif)
- 4) Menggunakan konjungsi waktu seperti *lalu, kemudian, sehingga, jika, dan manakala* dan konjungsi kausal, seperti *karena, sebab, oleh karena itu, dan sehingga*.
- 5) Menggunakan kalimat pasif

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik simpulan kebahasaan pada teks eksplanasi adalah menggunakan istilah-istilah teknis, konjungsi waktu, dan konjungsi kausalitas.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Sumber Pembelajaran

Sumber belajar dan bahan ajar merupakan istilah yang sering kali dianggap memiliki makna yang sama. Namun, pada kenyataannya, kedua istilah tersebut berbeda. Menurut Januszewski dan Molenda (Supriadi, 2015:128) menyebutkan sumber belajar adalah semua hal yang dapat dipergunakan peserta didik untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Hamalik (Sasmita, 2020:3) menyebutkan sumber belajar adalah suatu sistem atau seperangkat materi yang sengaja disusun untuk memudahkan peserta didik dalam

proses belajar. Sementara Menurut Rohani dan Abu Rahmadi (Sasmita, 2020:2) menjelaskan segala hal yang terjadi di luar peserta didik yang memberikan kemungkinan terjadinya proses belajar disebut sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk informasi yang dimanfaatkan guru untuk dapat memudahkan peserta didik dalam proses belajar, dengan tujuan memfasilitasi kegiatan belajar serta meningkatkan kinerja belajar sebagai perwujudan kurikulum. Sumber belajar ini tidak hanya berupa buku teks, sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai hal, misalnya lingkungan sekitar, benda, orang yang memiliki keahlian tertentu, dan internet.

b. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Bahan ajar ini memuat informasi mengenai materi dan evaluasi pada pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh *National Centre For Competency Based Training* dalam Praswoto (Lestari, 2018:28) menyebutkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau instruktur yang dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Sementara Pandangan dari ahli lainnya (Lestari, 2018:28) mengungkapkan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik dalam bentuk tulis ataupun tidak tertulis, sehingga dapat menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan perilaku belajar. Kemudian pendapat Pannen (Magdalena et al., 2020:312) menyebutkan bahan ajar adalah materi

pembelajaran yang disusun secara teratur yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi bahan ajar dari beberapa ahli di atas, penulis dapat menarik simpulan bahwa bahan ajar adalah materi yang disusun secara sistematis, digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar di kelas.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Materi pembelajaran yang dapat digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran harus memenuhi kriteria atau syarat-syarat dalam penyusunan bahan ajar. Hal ini diperkuat Badan Standar Nasional Pendidikan (Muslich, 2010:292-312) yang menyebutkan bahan ajar yang berkualitas wajib memiliki aspek kelayakan, yakni kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan Bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kelayakan isi/materi. Ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum mata pembelajaran yang bersangkutan, keakuratan materi, dan materi harus mendukung pembelajaran.
- 2) Kelayakan penyajian. Ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian.
- 3) Kelayakan bahasa. Ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian bahasa dengan tingkat pendidikan peserta didik, pemakaian Bahasa yang komunikatif, dan pemakaian Bahasa harus memenuhi syarat ketuntutan dan keterpaduan alur berpikir.
- 4) Kelayakan kegrafikan. Ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam modul,

yaitu ukuran buku, ukuran kulit buku, dan desain isi buku.

Sementara Ahmad Sudrajat (Magdalena et al., 2020:319-320) menyebutkan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar, yakni prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi atau keterkaitan. Artinya materi pembelajaran harus memiliki hubungan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran
- 2) Prinsip konsistensi. Artinya jika tujuan pembelajaran ada empat macam, maka materi pembelajaran juga harus ada empat macam.
- 3) Prinsip kecukupan. Artinya materi yang diajarkan cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Materi yang disampaikan tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Adapun Kosasih (2021:32) menjelaskan lebih lanjut mengenai kriteria bahan ajar, yakni dilihat dari kesahihan, tingkat kebermanfaatan, menarik minat, konsisten, dan kecukupan. Adapun penjelasan kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sahih, materi yang digunakan telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Artinya, materi harus aktual sehingga materi yang diberikan tidak ketinggalan zaman dan dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- 2) Tingkat kebermanfaatan. Dalam pemilihan materi perlu dilihat dari sisi akademis dan non akademis. Bermanfaat secara akademis berarti materi yang diberikan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat digunakan di jenjang pendidikan selanjutnya. Sedangkan bermanfaat secara non akademis artinya materi yang diberikan dapat memberikan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Menarik minat. Artinya, materi yang diberikan harus memberikan dorongan agar peserta didik memiliki ketertarikan untuk mempelajari lebih lanjut dan mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- 4) Konsisten. Artinya teori, prosedur, dan prinsip dari satu penjelasan ke penjelasan lainnya harus konsisten. Oleh karena itu, dalam setiap pemaparan materi sebaiknya disebutkan rujukan atau teori yang mendasarinya.
- 5) kecukupan. Artinya, materi yang diberikan dapat membantu peserta didik untuk menguasai suatu kompetensi. materi tidak boleh terlalu banyak, ataupun terlalu sedikit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik simpulan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar yaitu memiliki isi yang relevan, tingkat kebermanfaatan, menarik minat peserta didik, konsisten, dan kecukupan. Kriteria tersebut dapat dikaitkan dengan pemilihan teks eksplanasi sebagai bahan ajar. Teks eksplanasi yang digunakan dalam pembelajaran perlu sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, memiliki struktur yang jelas, menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat, mampu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, memuat informasi yang sah dan terbaru, serta memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan fase peserta didik. Dengan demikian, teks eksplanasi tidak hanya memenuhi kriteria bahan ajar, tetapi juga dapat membantu peserta didik memahami fenomena secara logis dan sistematis.

d. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar membantu peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Bahan

ajar yang baik merupakan bahan ajar yang memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan kurikulum yang digunakan. Adapun menurut Tian Belawati (Magdalena et al., 2020) bahan ajar memiliki manfaat yakni bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang klasikal, individual, ataupun kelompok. Bagi guru, bahan ajar bermanfaat untuk menghemat waktu dalam belajar, mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator, dan meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif. Sedangkan manfaat bahan ajar bagi peserta didik yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran atau harus ada guru.
- 2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja dikehendaki.
- 3) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Sementara M. Atwi Suparman (Magdalena et al., 2020:323) mengungkapkan ada beberapa manfaat bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Biaya pembelajarannya efisien karena dapat diikuti sejumlah besar peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat maju menurut kecepatannya masing-masing.
- 3) Bahan ajar dapat ditinjau dan direvisi setiap saat dan bertahap, bagian demi bagian untuk meningkatkan efektivitasnya.
- 4) Peserta didik mendapat umpan balik secara teratur dalam proses belajarnya karena umpan balik itu diintegrasikan ke dalam bahan ajar.

Kemudian Lestari (2018:29) menyebutkan tujuan dan manfaat bahan ajar yaitu menyediakan bahan ajar sebagai perwujudan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yakni sesuai dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Adapun manfaat bahan ajar bagi guru menurut Lestari (2018:29) yaitu sebagai berikut.

- 1) diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) tidak tergantung pada buku teks yang kadang sulit diperoleh
- 3) memperkaya teori karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi

- 4) menambah pengetahuan dan Khasanah guru dalam menulis bahan ajar
- 5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik karena peserta didik akan merasa percaya dengan gurunya
- 6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan

Sementara itu, manfaat bahan ajar bagi peserta didik menurut Lestari (2018:29) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
- 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru
- 3) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik, dan lingkungan peserta didik apabila guru dapat mengembangkan bahan ajar. Selain itu, pembelajaran juga tidak monoton karena tidak hanya terpaku pada buku teks. Peserta didik juga memperoleh kemudahan untuk menguasai kompetensi yang harus dikuasainya.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri atas beberapa jenis, yakni cetak, audio, visual, dan multimedia interaktif. Majid (2009:14) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- 2) Bahan ajar audio antara lain seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
- 3) Bahan ajar audio visual antara lain seperti *compact disk* video, dan film
- 4) Bahan ajar interaktif seperti *compact disk* interaktif.

Sementara Elington dan Race (Waraulia et al., 2020:7) mengelompokkan bahan ajar berdasarkan bentuknya ke dalam tujuh jenis, yaitu.

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handsout*, lembar kerja peserta didik, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
- 2) Bahan ajar *display* yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, serta foto.

- 3) Bahan ajar *display* diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar interaktif audio, misalnya *audiocdisc*, *audio tapes*, dan siaran radio
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program *filmstrips* bersuara, *tape* model, dan *tape* realia.
- 6) Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film, dan rekaman *videotape*.
- 7) Bahan ajar komputer, misalnya *computer asisted instruction (CIA)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*

Kemudian Prastowo (Magdalena et al., 2020) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan sifatnya menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar berbasis cetak, seperti buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah atau konten, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar berbasis teknologi, seperti *audioassete*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, video, siaran *televise*, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar untuk praktik atau proyek, seperti *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar untuk keperluan interaksi manusia, seperti *telepon*, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

Penelitian yang akan dilaksanakan penulis, jenis bahan ajar yang akan menjadi fokus penulis adalah bahan ajar cetak. Pemilihan bahan ajar cetak didasari oleh teks eksplanasi yang berbentuk teks yang akan relevan apabila disusun dalam bentuk bahan ajar cetak. Selain itu, Steffen Petter Ballastraedt (Majid, 2009:175) menjelaskan beberapa manfaat penyusunan bahan ajar cetak, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak biasanya terdapat daftar isi yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan kepada peserta didik bagian yang sedang dipelajari
- 2) Biaya pengadaannya relatif sedikit.
- 3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindahkan.
- 4) Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
- 5) Bahan ajar tertulis relatif ringan dan mudah dibawa ke mana saja.
- 6) Bahan ajar yang baik dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, dan membuat sketsa.
- 7) Bahan ajar tertulis dapat dinikmati sebagai dokumen yang bernilai besar.
- 8) Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Teks eksplanasi yang penulis gunakan sebagai alternatif bahan ajar disusun dalam bentuk cetak berupa modul pembelajaran. Modul pembelajaran ini adalah sebuah buku yang disusun agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan atau bimbingan guru. Sukarto (Nengsih dkk, 2024:152) menyebutkan Modul pembelajaran adalah mata pelajaran yang dirancang dan disajikan dalam bentuk tulis sehingga pembaca diharapkan mampu memahami dan mempelajari secara mandiri. Hal ini senada dengan pendapat Abdul Majid (Nengsih dkk, 2024:152) yang mengatakan modul pembelajaran sebagai sebuah buku yang disusun dengan tujuan membantu peserta didik belajar secara mandiri, baik tidak maupun dengan bimbingan guru. Kemudian Muhammad Rosyid (Nengsih dkk, 2024:152) menjelaskan lebih lanjut, dengan adalah sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, aturan, dan cara penilaian yang disusun secara rapi dan menarik untuk membantu mencapai kompetensi sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang berisi materi, metode aturan, dan cara penilaian yang disusun dalam bentuk tulisan, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, bahan ajar seperti modul pembelajaran dapat menjadi bagian dari modul ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Modul pembelajaran ini fokus pada siswa sehingga isinya dapat berupa materi ajar, latihan soal, dan evaluasi mandiri. Komponen modul pembelajaran dapat berupa pendahuluan, kegiatan belajar, rangkuman, tes formatif, kunci jawaban,

glosarium, dan daftar pustaka.

4. Mengukur Tingkat Keterbacaan Wacana

Keterbacaan berasal dari Bahasa Inggris *readability* yang merupakan turunan dari kata *readable* yang berarti dapat dibaca atau terbaca. Keterbacaan adalah perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat. Suherli (Fatin & Yuniarti, 2018:2) menyebutkan keterbacaan berkaitan dengan kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Sementara Harjasujana dan Mulyati (Fatin & Yuniarti, 2018:2) mengungkapkan keterbacaan adalah sesuatu yang mempersoalkan tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bacaan bagi peringkat pembaca tertentu. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Tampubolon (Fatin & Yuniarti, 2018:2) yang menyebutkan adalah sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Tingkat pembaca ini berkaitan dengan jenjang pembelajaran pembaca. Bacaan yang baik untuk peserta didik kelas VII merupakan bacaan yang tingkat keterbacaannya berada pada posisi tingkat kelas VII.

Berdasarkan pendapat di atas, Harjasujana dan Mulyati (Fatin & Yuniarti, 2018:7) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi keterbacaan, yakni panjang pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata. Artinya, semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, maka bahan bacaan tersebut semakin sukar, sebaliknya jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah wacana pendek-pendek, maka wacana tersebut tergolong mudah.

Setidaknya, ada dua jenis formula untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana, yakni formula keterbacaan Fry dan formula keterbacaan Raygor. Pada penelitian ini

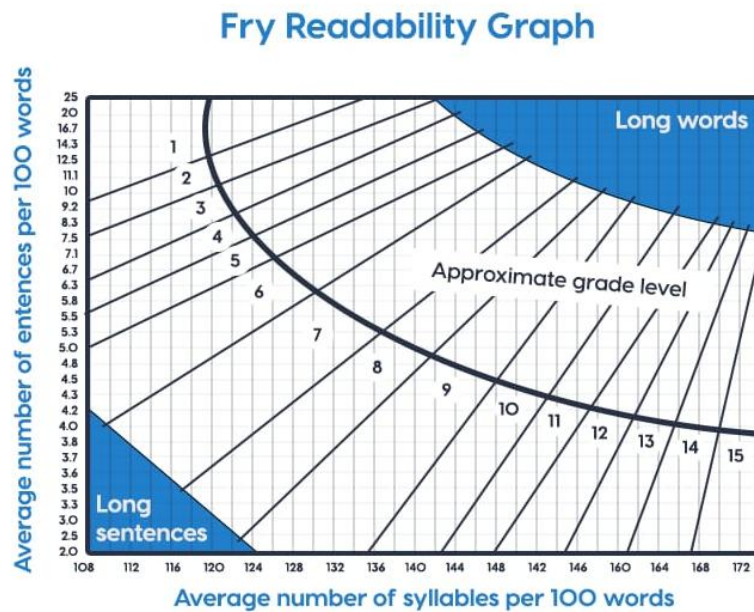
menggunakan formula keterbacaan Fry. Formula keterbacaan Fry dapat diterapkan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks eksplanasi karena termasuk teks yang sangat singkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatin & Yuniarti (2018:6) yang mengemukakan, "Formula Grafik Fry dapat diterapkan pada teks sederhana pendek, teks panjang, dan teks sangat singkat".

Formula keterbacaan Fry sendiri dirumuskan oleh Edward Fry pada tahun 1977 dalam publikasi majalah *Journal of Reading*. Formula ini merupakan upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan. Dalam pengukurannya, formula Fry menggunakan alat bantu berupa grafik yang disesuaikan dengan pengukuran wacana Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena alat tersebut diciptakan untuk mengukur wacana Bahasa Inggris yang tentunya memiliki banyak perbedaan khususnya dalam jumlah suku kata yang digunakan. Adapun langkah-langkah penggunaan formula Grafik Fry untuk teks pendek menurut Laksono dalam Harjasujana dan Mulyati (Fatin & Yuniarti, 2018:17) yaitu sebagai berikut.

1. Memilih penggalan teks yang representatif sepanjang 100 kata. Penggalan tersebut harus mencerminkan isi teks secara utuh, tanpa gangguan gambar, tabel, angka, atau elemen lain. Sampel dapat diambil dari awal, tengah, maupun akhir teks.
2. Menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata tersebut hingga persepuluhan terdekat. Jika batas 100 kata tidak berada di akhir kalimat, maka kalimat terakhir dihitung secara desimal berdasarkan proporsi kata yang termasuk dalam 100 kata.
3. Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata tersebut. Suku kata dihitung berdasarkan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Singkatan dan

angka dihitung sebagai satu suku kata per unsur. Untuk teks berbahasa Indonesia, hasilnya dikalikan 0,6 sebagai penyesuaian dari formula asli berbahasa Inggris.

4. Menerapkan hasil perhitungan pada Grafik Fry untuk menentukan tingkat keterbacaan teks. Grafik tersebut menunjukkan hubungan antara jumlah kalimat dan suku kata per 100 kata yang kemudian mengarah pada jenjang pendidikan tertentu. Area tertentu pada grafik menunjukkan hasil tidak valid apabila perhitungan jatuh di zona tersebut



Gambar 2. 1 Formula Keterbacaan Grafik Fry

Berdasarkan uraian langkah-langkah penghitungan keterbacaan Grafik Fry di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah menghitung keterbacaan teks eksplanasi untuk jenjang kelas VII adalah sebagai berikut.

1. Memilih penggalan teks sebanyak 100 kata yang isinya benar-benar mencerminkan isi teks tersebut.

2. Menghitung jumlah kalimat dari 100 kata yang telah ditentukan. Jika kalimat terakhir tidak utuh, maka tidak dihitung sebagai satu kalimat. Untuk menentukan jumlah kalimatnya yaitu dengan membagikan kata dalam kalimat yang termasuk dalam 100 kata dengan jumlah kata dalam seluruh kalimat.
3. Menghitung suku kata dari 100 kata kemudian dikali dengan 0,6. Satu suku kata yaitu satu hembusan nafas dan untuk singkatan dihitung sebagai satu suku kata.
4. Menerapkan hasil hitungan pada Grafik Fry dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas berdasarkan hasil temuan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasasti Siti Nuraeni, Saraswati, dan Purlilaiceu (2023) dengan judul penelitian, "*Analisis Jenis dan Aspek Kebahasaan Teks Eksplanasi pada Berita Online cnnindonesia.com serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan penulis yaitu terletak pada objek penelitian yang sama, yakni teks eksplanasi, pendekatan kualitatif yang digunakan, serta orientasi hasil terhadap pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu menekankan pada pengelompokan jenis teks dan kaidah kebahasaan dari *cnnindonesia.com* sedangkan penelitian yang telah dilakukan penulis fokus pada struktur dan kaidah kebahasaan dari *skola.kompas.com*. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu dari 30 teks berita yang dianalisis, terdapat empat jenis eksplanasi yang muncul, yaitu faktoral, kausal, teoritis, dan sequential. Dari aspek kebahasaan, ada tiga unsur kebahasaan yang dominan

muncul yaitu penggunaan kata istilah, konjungsi kausalitas, dan konjungsi kronologis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, teks eksplanasi yang terdapat pada laman *cnnindonesia.com* berpotensi tinggi untuk digunakan sebagai bahan ajar teks eksplanasi kelas VII SMP. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan penulis memperluas cakupan penelitian terdahulu dengan memperdalam analisis pada struktur teks serta mengusulkan tema yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yakni mengenai fenomena alam.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi selanjutnya yaitu penelitian Prasatri Nurul Fitria (Fitria, 2022) dengan judul penelitian, "*Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Rubik Internasional Suara Merdeka Online Edisi Januari-Februari 2022 Serta Kelayakan Sebagai Sumber Belajar Teks Eksplanasi*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan penulis yaitu terletak pada objek penelitian yang sama, yakni teks eksplanasi, pendekatan kualitatif yang digunakan, serta orientasi hasil terhadap pengembangan bahan ajar teks eksplanasi. Perbedaannya terletak pada sumber kajian. Penelitian terdahulu menekankan analisis struktur dan kaidah kebahasaan dari rubik internasional yang memuat isu-isu global sedangkan penelitian yang telah dilakukan penulis bersumber dari media *skola.kompas.com* yang berfokus pada kanal kesehatan. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu sebagian besar wacana memiliki struktur eksplanasi yang lengkap serta memenuhi kaidah kebahasaan. Dari keseluruhan data, 12 wacana dinyatakan layak sebagai sumber belajar karena memenuhi kriteria kesesuaian, ketersediaan, dan kemudahan, sedangkan tiga lainnya dinilai tidak layak. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan penulis dapat

memperkuat hasil penelitian terdahulu karena menghadirkan teks eksplanasi berbasis tema yang lebih kontekstual bagi peserta didik.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi selanjutnya yaitu penelitian Sri Puji Astuti, Teti Sobari, dan Eli Syarifah Aeni (2020) dengan judul penelitian, “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi Pada Penelitian Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Cimahi*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan penulis yaitu terletak pada objek penelitian yang sama, yakni teks eksplanasi dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu menekankan analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi teks eksplanasi hasil karya peserta didik, sedangkan penelitian yang telah dilakukan penulis menekankan pada analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada media daring untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan kesalahan yang paling sering terjadi pada tataran fonologi, sebanyak 63,7% dan tataran morfologi 36,3%. Kesalahan tersebut meliputi penghilangan fonem, perubahan fonem, kesalahan dalam proses afiksasi, serta penggunaan kata tidak. Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan penulis dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu karena memperluas fokus dari evaluasi kesalahan berbahasa peserta didik ke pemilihan dan pemanfaatan teks eksplanasi dari media daring sebagai bahan ajar peserta didik kelas VII.